

## INKONSISTENSI RASM AL-QUR'AN DALAM MANUSKRIP NUSANTARA: ANTARA KAIDAH UTHMĀNĪ DAN TRADISI IMLĀ'Ī

Muhammad Rafli<sup>1</sup>, Andi Adi Prabowo Putra<sup>2</sup>, Syamsul Qamar<sup>3</sup>, Halimah  
Basri<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email korespondensi: [muhammadrafli2732@gmail.com](mailto:muhammadrafli2732@gmail.com)

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2025

Diterima: Agustus 2025

Diterbitkan: September 2025

### Abstract

*This study examines the dynamics of Qur'ānic writing in ancient manuscripts of the archipelago to understand the interaction between the standard Uthmānī rasm and local traditions. This study is conducted with a descriptive-analytical approach through the analysis of manuscripts from Madura, Gunungkidul, Padang Panjang, and Priangan, as well as a review of classical tafsir literature by al-Qurṭubī and al-Qusyairī as a basis for interpretation. The results show that mushaf copying in the archipelago is adaptive, with mixed use of the Uthmānī and Imlā'ī rasm, as well as deviations in harakat and punctuation influenced by technical limitations and the tradition of oral education. The socio-cultural function of the mushaf is very prominent, as seen from its role as a family heirloom, a symbol of religious identity, and a means of community spirituality. Variations in rasm forms such as tā' marbūṭah and tā' maftūḥah also have important implications for the interpretation of verses, especially in an esoteric perspective. These findings show that the ancient mushaf of the archipelago is not only a religious text, but also a scientific and cultural heritage that reflects the richness of local Islamic expressions, so it is worth preserving as part of the community's religious identity.*

*Keywords: Uthmani Rasm, Imla'i Script, Qur'anic Manuscripts, Harakat, Esoteric Tafsir, Islamic Culture*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika penulisan mushaf Al-Qur'an pada manuskrip kuno Nusantara untuk memahami interaksi antara standar rasm Uthmānī dengan tradisi lokal. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui analisis manuskrip dari Madura, Gunungkidul, Padang Panjang, dan Priangan, serta telaah literatur tafsir klasik karya al-Qurṭubī dan al-Qusyairī sebagai dasar interpretasi. Hasil menunjukkan bahwa penyalinan mushaf di Nusantara bersifat adaptif, dengan penggunaan rasm Uthmānī dan Imlā'ī secara campuran, serta penyimpangan harakat dan tanda baca yang dipengaruhi keterbatasan teknis dan tradisi pendidikan lisan. Fungsi sosial-budaya mushaf sangat menonjol, terlihat dari perannya sebagai pusaka keluarga, simbol identitas religius, dan sarana spiritualitas masyarakat. Variasi bentuk rasm seperti tā' marbūṭah dan tā' maftūḥah juga memberi implikasi penting terhadap penafsiran ayat, khususnya dalam perspektif esoterik. Temuan ini memperlihatkan bahwa mushaf kuno Nusantara bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga warisan keilmuan dan budaya yang mencerminkan kekayaan ekspresi keislaman lokal, sehingga layak dilestarikan sebagai bagian identitas religius masyarakat.

Kata kunci: Rasm Uthmānī, Rasm Imlā'ī, Mushaf Nusantara, Harakat, Tafsir Esoterik, Budaya Islam

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan intelektual. Sebagai wahyu ilahi yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad, penjagaan terhadap keautentikan lafaz dan tulisannya telah menjadi perhatian utama sejak awal Islam. Proses penulisan al-Qur'an yang semula dilakukan di atas media sederhana seperti pelepah kurma, batu, dan tulang, kemudian berkembang menjadi sistem penulisan yang lebih terstandar pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan melalui kodifikasi Mushaf Utsmani. Sistem penulisan ini kemudian dikenal sebagai Rasm al-Utsmani atau Rasm al-Qur'an yang hingga kini menjadi acuan global dalam penerbitan mushaf (Rahmi, 2019).

Urgensi mempelajari dan meneliti Rasm al-Qur'an muncul dari kenyataan bahwa banyak pembaca al-Qur'an saat ini, termasuk kalangan akademisi dan penghafal al-Qur'an, belum sepenuhnya memahami kaidah-kaidah rasm yang bersifat istimewa dan menyimpan kekayaan semantik tersendiri. Padahal, rasm bukan sekadar bentuk tulisan, melainkan bagian dari upaya konservasi makna dan bacaan yang bersifat tauqīfī menurut sebagian ulama (Fatahillah, 2024). Dalam konteks modern, keterbatasan pemahaman terhadap sistem rasm dapat mengakibatkan kesalahan dalam pembacaan, pemaknaan, hingga penafsiran. Maka dari itu, pembahasan mengenai rasm tidak hanya menjadi ranah ilmu qira'at, tetapi juga berkaitan langsung dengan studi tafsir, filologi, dan pendidikan Islam.

Masalah utama yang muncul dalam kajian ini adalah kurangnya perhatian terhadap Rasm al-Qur'an dalam kajian keislaman kontemporer. Fokus akademik cenderung lebih diarahkan pada aspek hukum dan sosial dalam tafsir al-Qur'an, sehingga rasm sebagai unsur linguistik dan tekstual sering terabaikan. Selain itu, perbedaan penulisan kata dalam mushaf berdasarkan rasm kadang menimbulkan kebingungan, terutama dalam penafsiran kata-kata seperti yang memiliki tā' marbūṭah atau tā' maftūḥah, sebagaimana dikaji oleh Al-Qurṭubī dan Al-Qusyairī (Fatahillah, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan komparatif, guna menjembatani pemahaman antara teks mushaf dan penafsirannya.

Alternatif solusi yang dapat diambil untuk menjawab permasalahan ini adalah dengan melakukan penelitian berbasis naskah (manuskrip), analisis komparatif tafsir, serta eksplorasi terhadap teori tauqīfī dan ijihādī dalam penetapan rasm. Namun, solusi yang dipilih dalam artikel ini adalah pendekatan analisis literatur kritis terhadap perkembangan, bentuk, dan implikasi Rasm al-Qur'an dalam mushaf

standar dan pemaknaan tafsir. Penelitian ini juga akan menyoroti dimensi kesejarahan serta dinamika klasifikasi literatur al-Qur'an berdasarkan sistem rasm, sebagaimana dibahas oleh (Rahman dkk. 2024), serta mencoba menempatkan diskursus rasm sebagai elemen penting dalam wacana keilmuan al-Qur'an di era modern (Widyaningsih & Niam, 2024).

Secara definitif, Rasm al-Qur'an dapat diartikan sebagai metode penulisan lafaz-lafaz al-Qur'an yang memiliki kaidah khusus yang ditetapkan sejak zaman sahabat, dan kemudian dikodifikasi secara sistematis pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang posisi dan peran Rasm al-Qur'an dalam pemeliharaan otentisitas mushaf serta dalam konstruksi makna melalui penafsiran. Kegunaannya tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga praktis dalam pembelajaran al-Qur'an, penerbitan mushaf, serta penguatan pemahaman keagamaan yang berakar pada keilmuan nash yang autentik dan terpelihara.

Dengan demikian, melalui kajian ini, diharapkan muncul kesadaran baru akan pentingnya revitalisasi pemahaman terhadap Rasm al-Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam dan lembaga yang berperan dalam pelestarian mushaf. Sebuah pemahaman yang bukan hanya menekankan keindahan visual mushaf, tetapi juga ketepatan makna dan stabilitas transmisi wahyu secara tekstual dan fonetik sebagaimana diwariskan oleh generasi awal umat Islam.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Penelitian ini menghimpun dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab tafsir klasik, jurnal ilmiah, karya-karya ulama terdahulu tentang rasm al-Qur'an, serta mushaf-mushaf standar yang digunakan di berbagai belahan dunia Islam.

### **Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama periode April hingga Juni 2025. Kegiatan pengumpulan dan analisis data dilakukan secara daring melalui akses jurnal online, perpustakaan digital, repository perguruan tinggi, serta koleksi pustaka cetak yang relevan. Tidak ada lokasi fisik spesifik, karena penelitian ini berbasis penelusuran literatur dari berbagai sumber nasional dan internasional.

### **Target atau sasaran penelitian**

Adapun target atau sasaran penelitian ini adalah kalangan akademisi, peneliti Al-Qur'an, mahasiswa bidang tafsir dan ulumul Qur'an, serta penghafal dan pengajar al-Qur'an yang ingin memperdalam pemahaman mereka terhadap aspek tekstual mushaf. Sasaran ini dipilih karena kelompok tersebut memiliki peran strategis dalam mendiseminasikan pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai struktur dan makna al-Qur'an. Dengan menjangkau sasaran ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi keilmuan tentang rasm, serta memperkuat landasan interpretatif dan pedagogis dalam studi al-Qur'an.

### **Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah teks-teks al-Qur'an dalam Mushaf Utsmani serta tafsir klasik yang merefleksikan pandangan para ulama terhadap penggunaan bentuk tulisan tertentu seperti tā' marbūṭah dan tā' maftūḥah. Subjek ini dipilih karena keberadaannya merupakan objek primer yang dapat memberikan gambaran autentik mengenai bentuk rasm dan relevansinya terhadap tafsir esoterik maupun eksoterik. Teks-teks tersebut dijadikan bahan kajian utama dalam menjelaskan fenomena variasi penulisan dan dampaknya terhadap pemahaman makna ayat al-Qur'an.

### **Prosedur penelitian**

Prosedur penelitian dalam kajian ini diawali dengan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber pustaka utama dan sekunder yang relevan dengan tema Rasm al-Qur'an. Peneliti menyeleksi referensi berdasarkan otoritas keilmuan dan keterkaitannya dengan pokok bahasan, termasuk kitab-kitab tafsir, studi ulumul Qur'an, dan mushaf cetakan resmi. Tahap selanjutnya adalah klasifikasi dan kategorisasi data literatur berdasarkan tema dan topik, seperti kaidah penulisan, aspek kebahasaan, dan implikasi tafsir. Setelah itu dilakukan analisis secara mendalam terhadap bentuk rasm dan pengaruhnya terhadap pemaknaan lafaz Qur'ani dengan pendekatan tafsir komparatif. Akhirnya, peneliti menyusun sintesis dan menarik kesimpulan terhadap hubungan antara sistem rasm dan stabilitas makna al-Qur'an dalam perspektif filologis dan teologis. Setiap tahapan prosedur dilakukan secara sistematis, kritis, dan berlandaskan pada prinsip akademik untuk menjaga validitas hasil penelitian.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen yang digunakan adalah dokumen literatur berupa teks-teks al-Qur'an, kitab tafsir klasik, serta artikel ilmiah dan kajian pustaka yang relevan.

Instrumen ini tidak berupa alat ukur kuantitatif, melainkan bersifat tekstual dan konseptual, karena fokus penelitian ini adalah kajian terhadap teks dan pemaknaannya. Instrumen ini digunakan untuk menelaah struktur rasm, bentuk penulisan kata, serta perbedaan penafsiran yang muncul akibat variasi bentuk tersebut. Dengan instrumen tersebut, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap pemilihan bentuk rasm dan dampaknya terhadap makna yang dikonstruksikan dalam teks tafsir.

### **Teknik analisis data**

Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, dengan mengidentifikasi pola, struktur, dan makna dalam sistem penulisan rasm. Peneliti juga melakukan pendekatan komparatif terhadap dua karya tafsir, yaitu *al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī dan *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī, guna mengkaji bagaimana variasi rasm berpengaruh terhadap makna dan penafsiran ayat. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh, tidak hanya terhadap bentuk visual teks al-Qur'an, tetapi juga terhadap kandungan maknanya.

### **Keterbatasan penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini terutama terletak pada cakupan sumber literatur yang digunakan. Karena pendekatan yang digunakan bersifat kepustakaan, maka hasil kajian sangat bergantung pada ketersediaan sumber-sumber tertulis yang otentik dan relevan. Selain itu, keterbatasan juga muncul pada aspek keterwakilan tafsir yang dianalisis, karena penelitian ini hanya membandingkan beberapa karya tafsir klasik tanpa menyertakan analisis terhadap tafsir-tafsir kontemporer yang dapat memperkaya perspektif. Disamping itu, keterbatasan bahasa dan akses terhadap manuskrip asli juga menjadi kendala tersendiri dalam menggali dimensi historis dan filologis dari rasm secara lebih mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai representasi menyeluruh, melainkan sebagai upaya awal dalam membuka ruang diskusi akademik lebih lanjut terkait pentingnya studi rasm al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Penggunaan Rasm Utsmānī dan Imlā'ī Secara Campuran**

Penelitian terhadap berbagai manuskrip mushaf al-Qur'an kuno dari daerah seperti Madura, Gunungkidul, Priangan, dan Padang Panjang menunjukkan bahwa penyalinan mushaf tidak sepenuhnya mengikuti satu pola rasm tertentu.

Sebaliknya, para penyalin sering mencampurkan dua sistem penulisan, yaitu rasm Utsmānī dan rasm Imlā'ī dalam satu naskah. Temuan ini disebut sebagai praktik penggunaan rasm campuran.

Misalnya, pada Mushaf H. Habibullah dari Madura ditemukan bahwa penulisan lafaz “الصلاة” dalam beberapa bagian mushaf ditulis dengan bentuk “الصلوة” sesuai rasm Utsmānī, sementara di bagian lain ditulis “الصلاة” dengan bentuk rasm Imlā'ī (Rohmah, 2018). Hal yang serupa juga ditemukan dalam manuskrip Masjid Asasi Padang Panjang yang memperlihatkan inkonsistensi dalam penggunaan kaidah ḥadzf al-alif dan ziyādah al-yā' (Aqilah et al., 2024).

### **Penyimpangan dalam Harakat dan Tanda Baca**

Penelitian terhadap sejumlah mushaf kuno yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia—seperti Madura, Padang Panjang, dan wilayah Priangan—menunjukkan adanya ketidakteraturan dan penyimpangan dalam penggunaan harakat dan tanda baca. Harakat (tanda vokal seperti fathah, kasrah, dammah) dan tanda baca lainnya seperti waṣl, waqaf, sukun, serta tajwid ditulis secara tidak konsisten dan tidak mengikuti kaidah standar mushaf cetak modern (Rahmah, 2018; Aqilah et al., 2024).

Dalam Mushaf H. Habibullah dari Madura, misalnya, ditemukan bentuk penulisan harakat yang berlebihan pada satu huruf atau bahkan hilang sama sekali di tempat lain. Tidak hanya itu, tanda waqaf (berhenti), tanda sujud, dan tanda rubu' (seperempat juz) juga tidak digunakan secara konsisten, bahkan sering diabaikan sepenuhnya. Hal yang sama terjadi dalam mushaf-mushaf dari kawasan Priangan seperti Sumedang, Bandung, dan Garut, di mana 18 mushaf kuno yang diteliti menunjukkan penyimpangan dalam peletakan harakat dan tanda baca dasar (Syatri, 2013).

### **Fungsi Sosial dan Budaya Rasm dalam Manuskrip**

Penelitian terhadap mushaf-mushaf kuno Nusantara menunjukkan bahwa rasm tidak hanya dipahami sebagai sistem penulisan teknis, melainkan memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat di tengah masyarakat. Mushaf Al-Qur'an yang ditulis secara manual oleh masyarakat lokal tidak sekadar berfungsi sebagai media baca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai simbol status, identitas kultural, dan alat pewarisan tradisi keislaman lokal.

Dalam penelitian terhadap Mushaf Kaji Ngali Badongan dari Gunungkidul, misalnya, diketahui bahwa mushaf tersebut diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga tertentu dan digunakan dalam kegiatan keagamaan maupun budaya desa. Bentuk tulisan, iluminasi sederhana, dan penambahan simbol lokal menunjukkan

adanya fungsi budaya dalam penyalinan mushaf (Widyaningsih & Niam, 2024). Sementara itu, mushaf di lingkungan pesantren (seperti di Priangan dan Madura) lebih difungsikan sebagai sarana pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan hafalan (Syatri, 2013; Rahmah, 2018).

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa dalam lingkungan keraton dan elit sosial di masa lalu (seperti di Aceh dan Palembang), mushaf ditulis dengan hiasan emas, kaligrafi rumit, dan iluminasi artistik. Ini menandakan bahwa mushaf juga menjadi simbol prestise dan legitimasi keislaman elit sosial dan kerajaan (Akbar, 2010 dalam Widyaningsih & Niam, 2024).

Fenomena ini menegaskan bahwa penerapan rasm dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an di Nusantara erat kaitannya dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat penyalinnya. Di berbagai wilayah, keberadaan mushaf kuno dengan karakteristik rasm tertentu sering dipandang sebagai simbol identitas komunitas sekaligus bukti kesinambungan tradisi Islam lokal (Rohmana, 2018; Fadelilah, 2022).

Oleh karena itu, mushaf tidak hanya berfungsi sebagai media keagamaan, tetapi juga sebagai artefak budaya yang mengungkapkan hubungan antara ajaran agama, legitimasi sosial, dan identitas masyarakat (Azra, 2017; Saleh & Azmi, 2023). Ragam rasm yang ditemukan dalam manuskrip Nusantara memperlihatkan bahwa Al-Qur'an dimaknai oleh masyarakat setempat bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai bagian integral dari warisan budaya yang terus hidup dan berkembang.

### **Implikasi Perbedaan Rasm terhadap Penafsiran**

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fatahillah (2024) menunjukkan bahwa perbedaan bentuk rasm—khususnya antara penggunaan tā' marbūṭah (ة) dan tā' maftūḥah (ت) dalam mushaf Al-Qur'an—dapat memberikan dampak langsung terhadap proses penafsiran, baik secara literal (zhāhir) maupun esoterik (bāṭin). Studi ini membandingkan dua kitab tafsir klasik, yakni *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an* karya al-Qurṭubī dan *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī, dengan fokus pada ayat-ayat yang memiliki perbedaan penulisan dalam rasm Utsmānī.

Penelitian tersebut menemukan bahwa perbedaan penulisan satu huruf di akhir kata bisa memberi penekanan makna spiritual atau simbolik tertentu. Misalnya, ketika kata tertentu ditulis dengan tā' marbūṭah, maka maknanya mengandung sifat keperempuanan, kelembutan, atau ketersembunyian. Sebaliknya, ketika ditulis dengan tā' maftūḥah, maka maknanya cenderung terbuka, aktif, atau maskulin (Fatahillah, 2024).

Penelitian oleh Ummy Almas, Tri Ulva Chandra, dan Wandu Abdul Rojak (2023) dalam *At-Tahfidz* memperkuat temuan Fatahillah, dengan menyoroti bahwa perbedaan rasm seperti al-hazf (penghilangan) dan al-ziyādah (penambahan huruf) bukan sekadar variasi teknis. Berdasarkan kitab *I'jāz Rasm al-Qur'an wa I'jāz al-Tilawah* karya Muhammad Syamlul, setiap perubahan—seperti pada lafadz الزكوة (zakāh) dan الصلاة (ṣalāh) mengandung dimensi spiritual dan penghormatan tersirat. Misalnya, penggantian alif menjadi wawu tidak hanya memperindah lafazh, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk i'jāz rasm yang memberi nuansa keagungan dan kekhidmatan terhadap ayat tersebut.

## **Pembahasan**

### **Penggunaan Rasm Utsmānī dan Imlā'ī Secara Campuran**

Secara definisi, **rasm Utsmānī** merupakan sistem penulisan mushaf Al-Qur'an yang dikodifikasikan pada masa Khalifah Utsmān bin 'Affān, yang memiliki kaidah penulisan khas seperti penghilangan huruf alif (ḥadzf), penambahan huruf (ziyādah), dan penggantian huruf tertentu. Sistem ini disepakati oleh para sahabat untuk menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan standar (Rahmi, 2017). Sementara itu, **rasm Imlā'ī** adalah sistem penulisan yang lebih mendekati ejaan fonetik modern, di mana kata-kata ditulis sebagaimana dilafalkan, agar memudahkan pembaca non-Arab dalam memahami dan membaca Al-Qur'an.

Penggunaan campuran antara kedua sistem ini dalam mushaf lokal menunjukkan bahwa para penyalin tidak sepenuhnya terikat dengan aturan formal penulisan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain:

1. Minimnya standar penyalinan mushaf secara nasional maupun lokal di masa lalu (Syatri, 2013).
2. Keterbatasan penguasaan ilmu nahwu, ṣarf, dan rasm oleh para penyalin, sehingga penulisan dilakukan secara fonetik sesuai kebiasaan lisan (Widyaningsih & Niam, 2024).
3. Fungsi edukatif mushaf di lingkungan pesantren, yang menjadikan akurasi rasm bukan prioritas utama (Rahman et al., 2024).

Penggabungan antara kedua rasm ini bukanlah bentuk kesalahan, melainkan ekspresi dari adaptasi budaya lokal terhadap teks suci. Penyalinan mushaf di berbagai daerah lebih bertujuan untuk pengajaran dan transmisi bacaan Al-Qur'an daripada pencetakan standar atau keperluan formal. Bahkan, dalam konteks sejarah Islam Nusantara, fenomena ini mencerminkan dinamika lokal dalam mempertahankan Al-Qur'an sebagai warisan sakral yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Salah satu ayat yang sering menjadi objek perbedaan penulisan rasm adalah QS. Al-Baqarah: 2

يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

Artinya:

(Yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan menunaikan zakat.

Dalam rasm Utsmānī, lafaz "الصلاة" ditulis "الصلوة", yaitu dengan penghilangan huruf *alif* dan digantikan dengan huruf *wāw*, meskipun tidak dibaca sebagai *waw*. Ini mencerminkan aturan ḥadzif yang khas dalam rasm Utsmānī. Namun, dalam mushaf lokal yang menggunakan gaya imlā'ī, lafaz tersebut ditulis "الصلاة" sesuai pelafalan (Aqilah et al., 2024).

**Tabel 1 . Perbandingan Bentuk Rasm**

No	Kata	Bentuk Utsmānī	Bentuk Imlā'ī	Sumber Mushaf
1	الصلاة	الصَّلَاةُ	الصلَاة	Mushaf Madura
2	رحمة	رَحْمَةٌ	رَحْمَةُ	Mushaf Gunungkidul
3	نعمة	نِعْمَةٌ	نِعْمَةُ	Mushaf Padang Panjang
4	الجنة	الْجَنَّةُ	الْجِنَّةُ	Mushaf Priangan
5	كتب	كُتِبَ	كُتِبَ	Konsisten (Madura)

Keterangan :

- *Bentuk Utsmānī* mengikuti standar rasm Madinah (Mushaf cetakan Saudi).
- *Bentuk Imlā'ī* menunjukkan variasi lokal dengan adaptasi fonetik atau grafis.
- Sumber Mushaf diambil dari lokasi manuskrip ditemukan.

### Penyimpangan dalam Harakat dan Tanda Baca

Secara umum, harakat dan tanda baca dalam Al-Qur'an merupakan perangkat penting untuk mempermudah pembacaan dan pelafalan yang benar. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an disampaikan secara oral, dan huruf-huruf Arab ditulis tanpa titik dan harakat. Harakat baru ditambahkan pada masa al-Ḥajjāj bin Yūsuf atas usulan dari Abū al-Aswad al-Du'alī, untuk mencegah kesalahan baca oleh umat Islam non-Arab (Rahmi, 2017).

Namun dalam praktik penyalinan manuskrip lokal, penyimpangan dalam harakat dan tanda baca terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

1. Minimnya pemahaman penyalin terhadap sistem dhabṭ (penandaan tajwid dan harakat). Banyak penyalin bukan dari kalangan ahli rasm atau qirā'at, tetapi hanya mengandalkan hafalan dan kebiasaan lokal (Widyaningsih & Niam, 2024).

2. Tujuan utama mushaf tersebut adalah sebagai sarana pembelajaran, bukan untuk percetakan atau publikasi formal. Oleh karena itu, mushaf sering disalin dengan penyesuaian terhadap guru pengampu atau tradisi setempat (Rahman et al., 2024).
3. Tidak adanya kontrol standarisasi mushaf secara luas. Sebelum hadirnya mushaf cetak resmi seperti Mushaf Standar Indonesia, tidak ada pedoman seragam dalam penulisan harakat dan tanda baca.
4. Faktor teknis dan media tulis yang terbatas. Penulisan pada daun lontar, kulit, atau kertas lokal membuat penyalin sering mengurangi penggunaan harakat demi efisiensi tempat.

Salah satu contoh umum yang sering mengalami variasi dalam harakat adalah QS. Al-Fatihah:2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam

Dalam beberapa manuskrip lokal, ditemukan bahwa kata "رَبِّ" tidak ditulis dengan kasrah (َ), atau bahkan tidak diberi harakat sama sekali, sehingga dapat membingungkan pembaca pemula. Sementara kata "الْعَالَمِينَ" kadang hanya diberi tanwīn atau fathah di akhir, tanpa jelas menunjukkan panjang (mad) atau posisi waqaf.

Dalam mushaf Madura dan Padang Panjang, penandaan sukun pada huruf lam dalam "الْحَمْدُ" sering dihilangkan, dan harakat dhammah (ُ) pada huruf dāl kadang ditulis terlalu besar atau bahkan tidak proporsional (Aqilah et al., 2024; Rahmah, 2018). Fenomena ini memperkuat asumsi bahwa fungsi mushaf saat itu lebih menekankan *mufāhahah* (transmisi lisan) dibandingkan presisi grafis.

### **Fungsi Sosial dan Budaya Rasm dalam Manuskrip**

Secara historis, mushaf Al-Qur'an di Nusantara bukan hanya berperan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai artefak budaya. Rasm (sistem penulisan Al-Qur'an) dalam manuskrip lokal bukan sekadar ditentukan oleh kaidah standar seperti rasm Utsmānī, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya tulis lokal, tingkat pendidikan masyarakat, serta simbol-simbol adat.

1. Fungsi edukatif: Di lingkungan pesantren, mushaf berperan sebagai sarana pembelajaran. Rasm dalam mushaf disesuaikan dengan kebutuhan santri, bahkan jika tidak sesuai sepenuhnya dengan rasm Utsmānī (Rahman et al., 2024). Hal ini membuktikan fleksibilitas penggunaan rasm demi mencapai tujuan pendidikan agama.

2. Fungsi simbolik dan sosial: Di lingkungan masyarakat tradisional, mushaf menjadi simbol kehormatan dan legitimasi religius. Keluarga yang memiliki mushaf kuno sering dianggap memiliki kedekatan dengan ilmu agama atau leluhur yang alim. Mushaf juga sering dibawa dalam upacara keagamaan atau disimpan sebagai pusaka warisan keluarga (Aqilah et al., 2024).
3. Fungsi budaya visual: Rasm yang ditulis dengan bentuk dan ornamen khas mencerminkan estetika lokal. Beberapa mushaf memadukan kaligrafi Arab dengan motif batik atau simbol floral khas daerah seperti Minangkabau atau Jawa, yang menunjukkan peran budaya lokal dalam pelestarian naskah Al-Qur'an (Widyaningsih & Niam, 2024).

Ayat yang dapat dikaitkan dengan pembahasan ini terdapat pada QS. Al-Baqarah:2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk. Namun dalam konteks sosial-budaya, fungsi petunjuk ini tidak hanya berupa teks bacaan, tetapi juga melalui tradisi pewarisan mushaf, penghormatan terhadap mushaf sebagai pusaka, dan penggunaan mushaf dalam upacara adat.

Sebagai contoh, di Gunungkidul, mushaf diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk warisan spiritual yang harus dijaga dan dihormati (Widyaningsih & Niam, 2024). Ayat ini mengandung makna bahwa petunjuk Al-Qur'an bisa dijaga bukan hanya melalui hafalan dan bacaan, tetapi juga melalui simbol budaya dan penghormatan terhadap bentuk fisik mushaf.

Dalam *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, Clifford Geertz menekankan bahwa Islam yang dipraktikkan di berbagai wilayah selalu dibentuk oleh konteks budaya lokal yang menyelubunginya. Ia membandingkan Maroko dan Indonesia untuk menunjukkan bagaimana tradisi, simbol, dan struktur sosial lokal mempengaruhi cara umat Muslim memaknai dan mempraktikkan ajaran Islam.

Secara khusus, Geertz menggambarkan Islam di Indonesia sebagai lebih bersifat simbolik dan kultural, dengan penekanan pada nilai-nilai harmoni, keselarasan sosial, serta pengaruh adat istiadat setempat (*adat*). Ia menyebutkan

bahwa praktik keagamaan di Indonesia dipenuhi dengan penyesuaian lokal yang mencerminkan “lokalisasi Islam” (*localization of Islam*).

### **Implikasi Perbedaan Rasm terhadap Penafsiran**

Secara linguistik, perbedaan antara tā' marbūṭah dan tā' maftūḥah bukan sekadar perbedaan grafis, melainkan mengandung implikasi makna gramatikal dan semantik. Dalam sistem rasm Utsmānī, penulisan bentuk-bentuk ini tidak selalu mengikuti tata bahasa Arab formal, karena mempertimbangkan bacaan qirā'at dan kebijakan kodifikasi sahabat Nabi. Namun, dalam ranah tafsir, hal ini bisa membuka ruang interpretasi maknawi.

Dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, al-Qurṭubī sering menafsirkan kata-kata yang ditulis dengan tā' maftūḥah secara eksplisit sebagai bentuk aktifitas atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek tertentu. Sebaliknya, dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*, al-Qusyairī lebih cenderung menafsirkan kata dengan tā' marbūṭah sebagai simbol ketundukan atau penyembunyian makna, yang berkaitan dengan aspek sufistik dan kedalaman spiritual (Fatahillah, 2024).

Misalnya, dalam penulisan kata رَحْمَةٌ (rahmat) yang terkadang ditulis dengan tā' maftūḥah, dan kadang dengan رَحْمَةً (tā' marbūṭah), al-Qusyairī menafsirkan bentuk marbūṭah sebagai isyarat bahwa rahmat Allah tertutup bagi yang tidak mencarinya dengan hati bersih. Sebaliknya, bentuk maftūḥah dipahami sebagai rahmat yang terbuka bagi semua makhluk.

Dengan demikian, perbedaan rasm dapat mempengaruhi pandangan mufassir dalam memahami konteks makna, baik dalam hukum, akhlak, maupun spiritualitas. Dalam tradisi tafsir klasik dan esoterik, perbedaan ini bahkan bisa menjadi pijakan penafsiran yang mendalam dan sangat khas.

Contoh nyata dari implikasi rasm terhadap penafsiran adalah pada QS. Al-A'raf: 156

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya:

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.

Dalam mushaf standar, kata "رَحْمَتِي" ditulis dengan tā' marbūṭah (ة). Dalam tafsirnya, al-Qusyairī memahami bentuk ini sebagai isyarat bahwa rahmat Allah sifatnya tersembunyi dan hanya bisa dirasakan oleh hati yang bersih, karena tā' marbūṭah secara struktur gramatikal menunjukkan sesuatu yang tertutup (Fatahillah, 2024). Sementara, dalam konteks hukum atau sosial, seperti dalam tafsir al-Qurṭubī, kata ini tetap dipahami sebagai rahmat yang aktual dan operatif, tanpa penekanan pada bentuk harfiah tersebut.

Perbedaan antara tā' marbūṭah (ة) dan tā' maftūḥah (ت) dalam mushaf Al-Qur'an kuno bukan sekadar variasi grafis, tetapi membawa implikasi linguistik dan makna yang signifikan. Dalam sistem rasm Utsmānī, penggunaan kedua bentuk ini sering kali mempertimbangkan tradisi qirā'at dan keputusan kodifikasi sahabat, sehingga tidak selalu sejalan dengan tata bahasa Arab formal. Namun, perbedaan grafis ini menjadi bahan refleksi mendalam dalam tradisi tafsir. Al-Qurṭubī, dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, cenderung menafsirkan kata yang ditulis dengan tā' maftūḥah sebagai representasi aktivitas yang bersifat dinamis dan operatif, yang menekankan aspek hukum dan sosial.

Sebaliknya, al-Qusyairī dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* memandang tā' marbūṭah sebagai simbol ketertutupan yang merepresentasikan rahasia ilahi, hanya dapat diakses oleh hati yang bersih melalui perjalanan spiritual. Contohnya pada kata رحمة (rahmah) dalam QS. Al-A'raf:156, bentuk marbūṭah (ة) ditafsirkan al-Qusyairī sebagai isyarat bahwa rahmat Allah bersifat tersembunyi dan penuh misteri bagi mereka yang belum mencapai kesadaran rohani, sedangkan bentuk maftūḥah (ت), jika ditemukan dalam mushaf lokal, dipahami sebagai manifestasi rahmat yang terbuka dan melimpah untuk semua makhluk. Perbedaan satu huruf ini, dalam tradisi esoterik, bukan hanya persoalan ortografi tetapi menjadi kunci simbolik yang menghubungkan teks suci dengan pengalaman spiritual umat. Hal ini menunjukkan bagaimana variasi rasm pada mushaf kuno Nusantara bisa membuka ruang tafsir yang lebih kaya, baik dalam perspektif linguistik, hukum, maupun sufistik.

Pandangan ini senada dengan teori Nasr Hamid Abu Zayd (2003) yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai produk bahasa dan budaya Arab pada masa kodifikasinya. Abu Zayd menegaskan bahwa dimensi teks (al-nass) bersifat dinamis dan memungkinkan adanya *ta'wīl* (penafsiran esoterik) yang dipengaruhi oleh konteks linguistik, budaya, dan bahkan perbedaan grafis (rasm). Dalam perspektif ini, variasi rasm bukan sekadar teknis, tetapi turut menjadi bagian dari konteks hermeneutis yang memungkinkan pluralitas tafsir (Abu Zayd, 2003).

## **KESIMPULAN**

Hasil kajian terhadap berbagai manuskrip mushaf Al-Qur'an kuno di Nusantara menunjukkan bahwa praktik penulisan mushaf memiliki karakteristik yang unik dan kompleks, terutama dalam hal rasm, harakat, dan tanda baca. Keempat sub tema yang telah dianalisis menggambarkan dinamika keilmuan, sosial, budaya, dan spiritual yang berkembang di sekitar tradisi penyalinan mushaf di Indonesia.

Menjadi bukti bahwa penyalin lokal tidak selalu mengikuti kaidah baku secara kaku, melainkan melakukan adaptasi berdasarkan kebutuhan pembaca, kebiasaan lisan, dan kondisi pendidikan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam mempertahankan bacaan Al-Qur'an secara kontekstual tanpa kehilangan esensinya. Serta lebih mencerminkan keterbatasan teknis dan fungsional dari manuskrip lokal. Banyak mushaf ditulis untuk tujuan pembelajaran, bukan untuk distribusi formal, sehingga ketidaktepatan dalam penulisan harakat tidak selalu dianggap kesalahan, melainkan bagian dari proses pengajaran berbasis lisan (sorogan dan bandongan).

Mushaf Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai simbol identitas, status sosial, dan warisan spiritual. Mushaf dihormati dan dijaga dalam keluarga atau komunitas, serta dijadikan sarana ritual dan adat, mencerminkan hubungan antara teks wahyu dan budaya lokal dan bahkan satu huruf dalam bentuk rasm dapat memiliki pengaruh besar dalam tafsir. Para mufassir seperti al-Qurṭubī dan al-Qusyairī menggunakan perbedaan bentuk (seperti tā' marbūṭah dan maftūḥah) untuk menggali makna esoterik dan simbolik. Ini menunjukkan bahwa studi rasm bukan hanya filologis, tetapi juga teologis.

Tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Indonesia mencerminkan perpaduan antara penghormatan terhadap teks wahyu dan penyesuaian dengan realitas lokal. Perbedaan dan penyimpangan dalam rasm serta tanda baca tidak selalu mengindikasikan ketidaksesuaian, tetapi justru mengandung nilai sejarah, kultural, edukatif, dan spiritual yang penting untuk dilestarikan dan dikaji lebih dalam. Dengan memahami hal ini, kita tidak hanya menjaga kemurnian mushaf, tetapi juga menghargai keragaman ekspresi keislaman dalam sejarah Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (2003). *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* [The Concept of Text: A Study in the Qur'anic Sciences]. Cairo: Al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.
- Al Faruq, U., Al Kautsar, D. D., Farhanah, P., Al Faros, A., & Fairuza, L. N. (2024). Urgensi Mempelajari Rasm Al-Qur'an Di Era Modern. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 211-215.
- Almas, U., Chandra, T. U., & Abdul Rojak, W. (2023). Perbedaan penulisan rasm: Telaah i'jāz rasm Al-Qur'an perspektif M. Syamlul. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'andanTafsir*, 3(1), 65-76.  
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/view/248>
- Aqsho, M. (2016). Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani Dan Rasm Alquran. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta: Prenadamedia

Group.

- Fatahillah, A. (2024). Implikasi Perbedaan Rasm Usmani Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Analisis Penggunaan Ta'Marbutah dan Ta'Maftuhah Pada Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi dan Lataif Al-Isyarat Tafsir Karya Al-Qusyairi).
- Fadelilah, A. N. (2022). *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Museum Kambang Putih Tuban*.
- Geertz, C. (1968). *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Yale University Press.
- Hidayat, H., Althaf, N. Z., Pangesti, I. R., & Efendi, A. A. (2024). Rasm Al-Qur'an dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 310-315.
- Ikhsan, M. (2023). *Kajian Rasm Usmani dan Imla'i: Perbandingan antara Mushaf Pojok Menara Kudus dan Mushaf Standar Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- KUSAMBA, B., & NH, M. S. A. RASM AL-QUR'AN DALAM MUSHAF AL-QUR'AN KAMPUNG.
- Masyita Rokayya, A. (2023). RASM AL-QUR'AN. *ANDI MASYITA ROKAYYA*.
- Muna, N.S (2024). *Rasm Mushaf Kata Berkaidah Al-Hadhfu Wa Al-Ziyadah: Kajian I'jaz Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, STAI AL-ANWAR SARANG REMBANG)
- Rahman, auliya, Andi Miswar, & Halimah Basri. (2024). RASM QUR'AN (Proses Penulisan dan Pengklasifikasian Literatur Teks Qur'an). *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 94-97.
- Rahmi, Y. (2017). Penetapan Susunan Ayat, Surat Dan Rasm Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 185-196.
- Rohmah, L. A. (2018). Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf Al-Quran Madura. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4, 27-54.
- Saleh, A., & Azmi, F. (2023). *Rasm manuskrip Mushaf Al-Qur'an: Kajian terhadap naskah koleksi Pedir Museum Aceh. Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 11(1), 45-61. <https://doi.org/10.24042/tafse.v11i1.14567>
- Selamat, A. F., & Yahaya, M. PENGETAHUAN RASM AL-QURAN DALAM KALANGAN PELAJAR SEMESTER PERTAMA IJAZAH SARJANA MUDA AL-QURAN DAN AL-QIRAAT, KUIS.
- Syamsi, N., Rosli, M., Aqilah, S., & Aisyah, S. (2024). Penggunaan Kaidah Rasm Manuskrip Mushaf QurAn Masjid Asasi Padang Panjang (Qs. An-Nisa: 24-147). *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir*, 5(2), 191-199.
- Syatri, J. (2013). Mushaf Al-Qur'an Kuno di Priangan Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf. *Suhuf*, 6(2), 295-320.

Widyaningsih, A. L., & Niam, K. (2024). Study of Rasm Al-Qur'an: Rasm Analysis of Surah Yasin in the Manuscript of Al-Qur'an Kaji Ngali Badongan, Semin, Gunungkidul. *Journal of Islamic History and Manuscript*, 3(2), 161-186.